

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 4 No 1

Juni 2020

Halaman 11 - 21

Penggambaran feminisme seorang ibu dalam membangun kepribadian anaknya di film petualangan menangkap petir

Muhammad Iqbal Rasyid Asyiddiqi¹

¹Institut Seni Indonesia Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara 19, Jebres, Kota Surakarta, Indonesia

Iqbalrasyid251198@gmail.com

English Title: Description of feminism of a mother in building the child's personality in petualangan menangkap petir film

Received: 03-01-2020; Revised: 23-06-2020;

Acceptance: 24-06-2020; Published: 27-06-2020

Abstrak - Dalam Film Petualangan Menangkap Petir terdapat beberapa isu dan keresahan yang ingin ditampilkan melalui karya audio visual. Salah satu contohnya adalah mengenai seorang Ibu (Beth) yang sangat mengekang anaknya dan menonjolkan *feminisme* dari karakter Ibu (Beth) dengan memprioritaskan sudut pandang Ibu (Beth) dalam mendidik anak, yang lebih menonjol sosok Ibu (Beth) dari pada Ayah (Mahesa). Dalam *Feminisme* sendiri perempuan memang ingin mencapai kesetaraan gender, dan dari hasil pengamatan dalam film ini sudut pandang sang ibu (Beth) lebih digali lebih dalam, tentang bagaimana cara dia berpikir dan berperilaku yang lebih ditonjolkan dari beberapa karakter laki-laki dewasa lainnya di film ini. Seorang Ibu memang pada umumnya sangat menjaga anak dan ingin mendidik anaknya dengan baik tapi banyak yang melenceng dari tujuan sang ibu itu sendiri yang mana malah mengubahnya dari mendidik menjadi mematuhi, dan sosok Ibu (Beth) dalam film ini mencoba melakukan hal tersebut yang dimana *feminisme* disini diperlihatkan saat Ibu (Beth) beradu argumen dengan Ayah (Mahesa) atau Kakek yang dimana Ibu (Beth) mencoba tetap berargumen dan tidak mau menurut begitu saja hanya karena mereka Laki-Laki atau suami dan mencoba menyampainya pola pikirnya dalam mendidik anak.

Kata kunci: *Feminisme*; Petulangan Menangkap Petir; Film; Karakter Film.

Abstract - In the Adventure Film *Catching Lightning* there are several issues and concerns that want to be displayed through audio visual works. One example is about a mother (Beth) who strongly restrains her child and accentuates the feminism of the character of the mother (Beth) by prioritizing the perspective of the mother (Beth) in educating children, which is more prominent in the figure of the mother (Beth) than the father (Mahesa). In feminism

itself, women really want to achieve gender equality, and from the observations in this film the perspective of the mother (Beth) is explored deeper, about how she thinks and behaves more prominent than some other adult male characters in the film this. A mother is generally very caring for children and wants to educate their children well, but many deviate from the goals of the mother herself which instead change from educating to obeying, and the figure of Mother (Beth) in this film tries to do that in which feminism here it is shown when Mother (Beth) collides with Father (Mahesa) or Grandfather where Mother (Beth) tries to keep arguing and does not want to obey just because they are Men or husband and tries to convey her mindset in educating children.

Keywords: *Feminism; Petualangan Menangkap Petir; Film; Film Characters.*

PENDAHULUAN

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan music (Dewi, 2009; Panuju et al., 2019). Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan terhadap sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini (Panuju & Susilo, 2019a). Teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya (Effendy, 2003). Melalui Film kita seolah olah merasakan sebuah pengalaman spiritual yang magis karena kita mendapat pesan dari pembuat film yang di kemas secara audio visual dan dapat mempengaruhi psikologi kita itu sendiri.

Petualangan menangkap petir adalah sebuah film karya Kuntz Agus yang berasal dari rumah produksi *Fourcoloursfilm* dan berdurasi 1 jam 26 menit. Film ini diperankan oleh Sterling (Bima Azriel) sebagai anak Mahesa dan Beth, Beth (Putri Ayudya), dan Mahesa (Darius Sinathrya) yang bercerita tentang kedua orang tua Sterling yang mencoba mengajak Sterling untuk pulang ke Boyolali untuk bertemu Kakeknya (Slamet Rahardjo) dan menambah teman di dunia nyata untuk sterling, lalu disana Sterling bertemu dengan teman teman baru nya Gianto/Jayen (Fatih Unru), Neta (Zara Leola), Wawan (Jidate Ahmad), dan Kuncoro (Danang Parikesit). Pertemuan Sterling dengan Gianto memberi tujuan bagi Sterling untuk membuat film tentang Ki Ageng Selo bersama teman teman yang lain, namun Sterling harus bermasalah dengan Sifat Ibunya yang suka mengatur Sterling dan beberapa masalah yang muncul saat *shooting* Film Ki Ageng Selo. Sterling dan Gianto yang beberapa kali mendapat masalah mencoba untuk tidak menyerah dan meminta Arifin (Abimana Aryastya) dan Kriwil (Arie Kriting) untuk membantunya membuat film Ki Ageng Selo.

Pandangan *feminisme* tentu sangat melekat dalam adanya sebuah film karena film adalah media untuk menyampaikan pesan melalui audio visual dan *feminisme* sendiri menjadi salah satu bagian dari cari cari membaca sebuah film (Katjasungkana & Wieringa, 2003; Panuju & Susilo, 2019b; Daniel Susilo et al., 2019; Daniel Susilo & Kodir, 2017). *Feminisme* sendiri pada dasarnya adalah dimana seorang wanita ingin ada kesetaraan gender, karena sering kali argumen dari seorang pria yang lebih diprioritaskan dan dianggap yang dimana sering disebut dengan patriarki, namun disini *feminisme* mencoba meratakan hal tersebut

dengan membuat sudut pandang dan prioritas yang sama pada perempuan (Daulay, 2018; Susilo, 2015; Susilo & Haezer, 2017). Film *Petualangan Menangkap Petir* mencoba menghadirkan *Feminisme* dari sosok Beth dari cara dia mengatur anaknya dan mencoba tetap berargumen dan memberikan pola pikirnya saat bersama Ayah atau Kakek, Beth tidak mudah mengalah begitu saja dalam mendidik anak karena dia juga bagian dari orang tua Sterling dan mencoba memberikan pola pikirnya memang walau terkesan sedikit egois tapi sifat Beth disini cukup harus dipandang karena dia juga berhak berargumen dalam mendidik seorang anak apalagi itu adalah anak kandungnya sendiri.

Dalam Film *Petualangan Menangkap Petir* terdapat sosok karakter Ibu Sterling bernama Beth yang di perankan oleh Putri Ayudya. Beth yang sangat perhatian pada anaknya mencoba memberikan pendidikan karakter sesuai dengan pola pikir Beth dan keinginannya, Beth disini memang sangatlah mengekang anaknya tetapi sebenarnya Beth ingin mencoba memberikan yang terbaik untuk Sterling dan bersikap sedikit egois seperti saat dia mencoba membantah argumen argumen dari si Ayah atau Kakek dan tidak langsung menurut perkataan mereka berdua namun tetap mencoba memberikan suara dan pola pikir Beth dalam mendidik anaknya. Beth dalam film ini lebih ditonjolkan dari Si Ayah atau si Kakek dan Beth sendiri menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi Sterling dalam menggapai tujuannya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan disini adalah kualitatif dengan memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dan dijelaskan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata kata dan Bahasa (Moleong, 2017). Subjek yang diteliti adalah Karakter Beth yang menjadi Ibu dalam Film *Petualangan Menangkap Petir* yang akan digali dari sisi *feminisme* seorang ibu yang dalam mendidik anaknya, dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya dan langsung memberikan informasi kepada peneliti yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Data digunakan disini adalah sebuah dokumen media yaitu berupa sebuah film fiksi berjudul *Petualangan Menangkap Petir* yang dianalisis unsur *feminisme*-nya yang hadir pada karakter Beth (D Susilo & Kodir, 2016). Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya atau data yang sudah tersedia. Data sekunder tidak langsung memberikan informasi terkait objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Data tersebut berasal dari jurnal, buku, dan artikel di internet yang membahas mengenai penelitian yang serupa

DISKUSI

Petualangan menangkap petir memang bukan film yang benar benar menceritakan tentang sosok perempuan atau *feminisme*, namun sutradara disini hanya menyelipkan hal tersebut pada karakter pendukung yaitu Beth. Nilai *feminisme* dapat dilihat dari setiap adegan yang memunculkan Beth dan tentu bisa berupa dialog atau sikap yang diteliti dari film ini.

1. Karakter Beth

Beth adalah seorang Ibu kandung dari anaknya yang bernama Sterling, Beth tentu termasuk sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya, dia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Sterling. Namun memang sikapnya pada Sterling memang mengekang, Beth selalu ingin sterling menuruti semua perintahnya dan tidak melakukan

hal hal yang membuat Beth khawatir. Beth sebenarnya sangat ingin Sterling bahagia dan cukup bermain hanya di dalam rumah tanpa melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya, tapi memang karena Sterling ingin terus mencapai keinginannya membuat film dan ingin mencapai tujuannya yang berakibat Beth marah pada Sterling. Disinilah menurut saya *feminisme* muncul dalam film ini dimana saat Beth marah pada Sterling disana dia mencoba memberikan argumen dan pola pikirnya sebagai seorang ibu yang juga memiliki hak mendidik Sterling, Beth selalu berdebat dengan Suaminya atau Ayahnya. Dalam perdebatan Beth dengan Ayah atau Suaminya, Beth mencoba untuk tetap berargumen dan tidak diam begitu saja karena Beth juga sadar dia memiliki hak individunya sebagai seorang ibu dalam mendidik anaknya walaupun memang terkesan mengekang atau egois tetapi Beth disini tetap mencoba untuk bersuara dan tidak hanya diam begitu saja. Karena pada dasarnya ibu memiliki hak untuk berbicara sebagai orang tua sang anak dan tidak diam begitu saja dan membiarkan semua argumen harus berasal dari sang ayah. Jika berbicara keegoisan Beth memang dia sangat ingin menang dalam berargumen tetapi pada akhirnya Beth dan Suaminya tetap saling berbicara dan menyamakan persepsi dalam mendidik Sterling.



Gambar 1
Beth memeluk sterling yang murung
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:03:32)

2. 3D Karakter Tokoh Beth

Tokoh atau karakter adalah sebuah elemen penggerak pada sebuah film, dan tentu dalam membuat sebuah tokoh diperlukan sebuah tiga dimensi karakter yang terdiri dari fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Tiga dimensi karakter atau biasa disebut 3D karakter bertujuan untuk membangun karakter tersebut agar bisa dikembangkan di dalam sebuah cerita yang dibuat.

a. Fisiologis



Gambar 2
Beth berpamitan dengan
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:13:02

Beth adalah seorang wanita yang berusia sekitar 30-35 tahun dengan tinggi sekitar 165cm, memiliki badan yang kurus dengan berat sekitar 55 kg. Beth memiliki wajah yang oval dengan rambut hitam panjang seketiak juga memiliki dahi yang lebar dengan mata berbentuk kacang almond dan hidung yang sedang (tidak terlalu mancung juga tidak terlalu pesek).

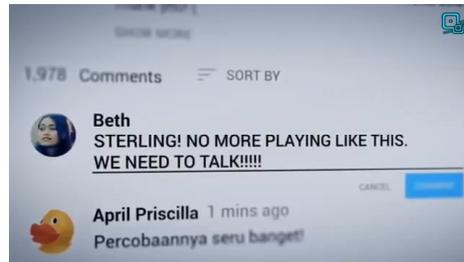
b. Psikologi



Gambar 3
Beth marah kepada sterling
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:40:37

Beth adalah seorang ibu yang tegas dalam mengatur anaknya, Beth juga menjadi galak pada Sterling jika mengabaikan perintahnya, namun dibalik ketegasannya Beth sangat menyayangi Sterling. Dalam mendidik Sterling, Beth termasuk orang yang keras kepala pada keinginannya tapi karena dia sangat menyayangi Sterling yang pada akhirnya malah tidak terlihat bahagia karena sikapnya, Beth pun mencoba menerima dan mengurangi sifat keras kepalanya.

c. Sosiologis



Gambar 3
Beth marah kepada sterling
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:00:51

Beth adalah seorang ibu yang masih memiliki suami dan satu orang anak. Beth merupakan wanita yang cukup aktif di sosial media terbukti saat dia ikut komentar di youtube Sterling dan memiliki sebuah Blog. Beth dan sekeluarga termasuk orang yang kaya dan mampu karena mereka pernah tinggal di Hongkong dan juga beberapa aksesoris dan barang mahal yang dimiliki keluarganya.

3. Analisis *Feminisme* Karakter Beth

Dalam menganalisis *feminisme* yang ada pada film *Petualangan Menangkap Petir* harus mengamati *scene* yang melibatkan Beth dalam *frame* dan saat sedang terjadi sebuah fenomena dalam *scene* tersebut.



Gambar 4
Beth dan keluarganya makan bersama
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:06:06

Pada adegan ini menampilkan representasi *feminisme* dimana Beth mencoba membela Sterling karena semua temannya yang ribuan di dunia maya tidak dianggap oleh ayahnya dan Beth disini menunjukkan keberaniannya dalam berbicara untuk memberikan argumennya perihal teman teman Sterling yang ada di dunia maya (Len-Ríos

et al., 2005; Lusi, 2007). Beth memang memiliki nilai *feminisme* yang cukup ditonjolkan di film ini, namun dengan *feminisme*-nya dia tetap menyayangi anaknya sendiri dan mencoba membela anaknya saat dia murung dan tertekan dengan situasi barunya



Gambar 5
Beth dan keluarganya makan bersama
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:18:36

Adegan yang memperlihatkan saat Sterling pulang kemalaman dari bermain bersama temannya lalu dipergoki ibunya. Sterling yang tampak lusuh dan kotor karena habis bermain langsung dimarahi oleh Beth walaupun memang kemarahan Beth disini tidak begitu besar namun tetap memberikan tekanan pada Sterling. Sifat yang Beth tampilkan disini sebenarnya adalah rasa kekhawatirannya pada Sterling yang tak kunjung pulang dan setelah itu Beth juga dikecewakan oleh Sterling karena dia tidak mengikuti perintahnya. *Feminisme* disini ditunjukkan dari sifat Beth yang berani mengambil keputusan untuk memberikan teguran pada anaknya karena sebagai ibu dia juga merasa punya tanggung jawab dalam mendidik anaknya (Chikaipa, 2019; Weeks, 2017).



Gambar 6
Beth memarahi Sterling karena tidak menurut
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:40:19

Dalam *scene* ini Beth memarahi Sterling karena dia membuat kekacauan saat dia membuat film bersama teman temannya, dalam *scene* ini Beth memang sangat terheran heran dengan yang sudah dilakukan oleh Sterling disana juga ada Ayah Beth dan Suaminya yang ditampilkan dengan *video call*. Beth yang sedang marah pada Sterling coba ditenangkan oleh ayahnya dan menyuruh Beth untuk memaafkan Sterling tetapi

Beth disini mencoba tetap memarahi Sterling karena Sterling tidak menuruti ibunya dan membuat kekacauan, Beth ingin agar Sterling jera dan tidak mengulanginya lagi serta lebih menuruti perkataan ibunya.

Dalam *scene* ini terlihat betapa keras kepalanya Beth dalam memberikan argumennya dalam mengajari Sterling yang telah membuat kekacauan bahkan argumen dari Suami dan ayahnya pun di bantah oleh Beth, walaupun memang terlihat egois namun Beth disini menggambarkan keberanian wanita dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya sekalipun sedang berhadapan dengan laki-laki. Sebagai contoh *feminisme* karena biasanya laki-laki yang lebih didengar baik dari sudut wacana maupun aksi disini kita diberikan sudut pandang bahwa Beth yang lebih didengar dan lebih memberikan aksi terhadap situasi tersebut



Gambar 7

**Beth dan keluarganya makan bersama
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018),
Timecode: 00:43:09**

Dalam *scene* ini menceritakan adegan kepergian Beth ke Jakarta dan meninggalkan Sterling bersama Kakeknya. Sekalipun Beth sudah memarahi Sterling Beth tetaplah menyayanginya karena kemarahannya sendiri merupakan tanda kekhawatiran dan kasih sayang Beth terhadap Sterling. Banyak *stereotype* yang menganggap bahwa *feminisme* tidak peduli dengan konsep keluarga apalagi memiliki anak, yang padahal sebenarnya *feminisme* dalam keluarga sendiri dapat membentuk kasih sayang dan kesetaraan perempuan dalam keluarga. Sosok perempuan yang menjadi Ibu dapat membentuk kesetaraan gender yang terjadi dalam keluarga dimana bisa terjadi tukar pikiran, beradu argumen dan semua itu tetap dekat dengan kesetaraan karena mereka berkeluarga.



Gambar 8

**Beth sedang menelpon sterling untuk melarangnya membuat film
(Sumber: Film *Petualangan menangkap petir*
(2018), Timecode: 00:59:12**

Dalam *scene* ini menjelaskan adegan Beth yang sedang menelpon untuk memperingati Sterling untuk tidak membuat film lagi, bahkan dalam *scene* ini Beth membuat Suaminya menurut padanya untuk memberitahu Sterling agar menurut dengan ibunya.

Dalam *scene* ini terlihat bahwa Beth benar benar mendominasi, sosok perempuan yang hadir dalam *scene* ini benar benar membuat dua sosok pria dewasa lainnya menurut padanya termasuk memberikan tekanan pada Sterling, namun walaupun begitu ini adalah bentuk rasa khawatir Beth agar kejadian kekacauan yang kemarin tidak terulang



Gambar 9

Beth marah besar pada Sterling karena Sterling tetap membuat film meski sudah dilarang (Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018), *Timecode*: 00:59:12)

Scene ini merupakan puncak kemarahan Beth karena dia benar-benar merasa kecewa saat melihat Sterling membohonginya selama ini dan malah tetap membuat film. Beth yang baru pulang dari Jakarta sangat terkejut melihat Sterling malah membuat film dengan warga sekitar dan teman-temannya, disana Beth benar benar mendominasi karena semua tokoh tidak ada yang berani melawannya bahkan ayahnya sekalipun hanya terdiam pasrah melihat Sterling dibawa pulang.



Gambar 10

Beth dan keluarganya makan bersama (Sumber: Film *Petualangan menangkap petir* (2018), *Timecode*: 00:43:09)

Scene ini merupakan dianggap sebuah penyelesaian karena dalam *scene* ini Beth mulai berdamai dengan dirinya terhadap sifat Sterling yang ingin mencapai tujuannya. Beth mulai merasa dirinya terlalu egois dan arogan dalam membuat keputusan kepada Sterling dan dia mulai mendengar nasihat dari Ayahnya dan Suaminya. *Feminisme* sendiri pada dasarnya merupakan sebuah gerakan untuk menyamaratakan gender, dan kesetaraan sendiri bisa terjadi dalam sebuah keluarga jika keluarga kita saling bertukar pikiran dan saling berargumen (Constable & Pai, 2009; Hall & Rodriguez, 2003). Dalam sebuah keluarga seharusnya baik suami maupun istri memiliki sebuah kesetaraan disana,

kesetaraan sendiri dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan kebahagiaan satu sama lain agar tidak timbul rasa saling mendominasi satu sama lain

KESIMPULAN

Dari Hasil analisis saya terhadap *feminisme* yang ada dalam film *Petualangan Menangkap Petir* membuktikan bahwa memang ada karena karakter Beth memang mengandung pembahasan tentang itu. Beth menjalankan porsinya dengan baik dalam film ini selain dia menggambarkan sosok seorang ibu yang sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari dimana memang banyak ibu yang sering mengekang anaknya dan menyimpulkan bahwa anaknya akan bahagia jika menuruti perintahnya, selain itu penggambaran *feminisme* yang dihadirkan Beth cukup jelas karena diantara tokoh dewasa lainnya Beth lebih menjadi pusat perhatian karena argumen dan pola pikir yang coba dia utarakan. Keberanian Beth dalam berbicara sebagai sosok perempuan dalam rumah tangga juga sangat terlihat bahwa memang seorang ibu juga berhak berbicara dan mengutarakan pendapatnya dalam keluarga meskipun karena dalam keluarga semuanya setara tidak ada sekat yang membatasi maka jika sesama keluarga lebih sering berbicara akan lebih dekat dan tidak saling mendominasi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chikaipa, V. (2019). Caring Mother or Weak Politician? A Semiotic Analysis of Editorial Cartoon Representations of President Joyce Banda in Malawian Newspapers. *Critical Arts*. <https://doi.org/10.1080/02560046.2019.1655583>
- Constable, N., & Pai, H. (2009). Maid to order in Hong Kong: stories of migrant workers (second edition). *Feminist Review*. <https://doi.org/10.1057/fr.2008.33>
- Daulay, H. (2018). Konstruksi Maskulinitas Global pada Majalah Pria di Indonesia dalam Persepsi Pria Metroseksual (Studi Kasus di Kota Medan). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 53–68.
- Dewi, M. A. (2009). Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. In *Citra Aditya*.
- Hall, E. J., & Rodriguez, M. S. (2003). The myth of postfeminism. In *Gender and Society*. <https://doi.org/10.1177/0891243203257639>
- Katjasungkana, N., & Wieringa, S. E. (2003). Sexual politics and reproductive rights in Indonesia. *Development (Basingstoke)*. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110448>
- Len-Ríos, M. E., Rodgers, S., Thorson, E., & Yoon, D. (2005). Representation of women in news and photos: Comparing content to perceptions. *Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1093/joc/55.1.152>
- Lusis, T. (2007). Made in the Philippines: Gendered Discourses and the Making of Migrants ? By James A. Tyner. *Singapore Journal of Tropical Geography*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9493.2007.00296.x>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Panuju, R., & Susilo, D. (2019a). Alcoholic Beverages in Indonesian Movies. *Journal of Drug and Alcohol Research*. <https://doi.org/10.4303/jdar/236062>
- Panuju, R., & Susilo, D. (2019b). Movie As An Environmental Conservation Media: Content

- Analysis On "Bumiku" (My Earth) Movie. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8).
- Panuju, R., Susilo, D., & Harliantara, H. (2019). Cigarette as a Tool for Representing Masculinity in Indonesian Left-Wing Films. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i3.9840>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Susilo, D, & Kodir, A. (2016). Women's Leadership through the Context of Rembang Movement. *2nd ICOCSPA Conference Proceeding*. Retrieved from: <Http://Repository.Unitomo.Ac.Id/992>.
- Susilo, Daniel. (2015). Konstruksi maskulinitas dalam teks media: analisis wacana maskulinitas dalam berita pemerkosaan di situs berita online. Dalam: Katubi & Imelda. *International Conference of Language, Culture, and Society*, 25–26.
- Susilo, Daniel, & Haezer, E. (2017). KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BERITA PEMERKOSAAN DI TEKS MEDIA DARING. *Jurnal Kawistara*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Susilo, Daniel, & Kodir, A. (2017). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*. <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19>
- Susilo, Daniel, Sugihartati, R., & Arimbi, D. A. (2019). Indonesian Women in Politics: Critical Analysis of Portrayal in Online News Sites. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 225. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1477>
- Weeks, J. (2017). Sex, politics and society: The regulation of sexuality since 1800: Fourth edition. In *Sex, Politics and Society: The Regulation of Sexuality Since 1800: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315161525>